

## **Studi Fenomenologi Tentang *Behavior Pattern* Mahasiswa Akuntansi: Serupa atau Tak Samakah?**

**Ayu Puspitasari<sup>1</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi-Universitas Tanjungpura  
(Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak)  
[ayu.puspitasari@ekonomi.untan.ac.id](mailto:ayu.puspitasari@ekonomi.untan.ac.id)

**Raffles Ginting<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi-Universitas Tanjungpura  
(Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak)  
[rafflesginting@ekonomi.untan.ac.id](mailto:rafflesginting@ekonomi.untan.ac.id)

**Wukuf Dilvan Rafa<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi-Universitas Tanjungpura  
(Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak)  
[wukuf.dilvan@ekonomi.untan.ac.id](mailto:wukuf.dilvan@ekonomi.untan.ac.id)

### ***Abstract***

*The COVID-19 pandemic has significantly altered the order of human life. One of the aspects affected by the COVID-19 pandemic is education. The original face-to-face learning system has been converted to a distance learning system (online) as a result of the implementation of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) to encourage people to avoid crowds. This pandemic period, however, has passed, and Indonesia was declared endemic by the Coordinating Minister for the Economy at the end of December 2022. As a result, Indonesia is said to have entered a new normal era in which human life has returned to pre-pandemic levels while adhering to health protocols. The goal of this research is to look at how students' lifestyles changed after the COVID-19 pandemic ended, as well as the potential for changes in Accounting students' behavior patterns. This study investigates and explains the behavioral changes of Accounting students at the Faculty of Economics and Business, University of Tanjungpura, during the COVID-19 pandemic (FEB UNTAN). This is a qualitative study that takes a phenomenological approach. In this study, data was collected through observation and in-depth interviews with several students from the Bachelor of Accounting Study Program (informants). According to the findings of this study, accounting students experienced changes in their behavior patterns and life orientation following the pandemic. Students become more involved in various organizational activities on and off campus, and they are more motivated to learn and achieve their goals.*

**Keywords:** *Accounting Student, Behavior, COVID-19 Pandemi*

## Abstrak

Pandemi COVID-19 telah banyak mengubah tatanan kehidupan manusia. Sistem pembelajaran yang pada mulanya bersifat tatap muka telah berubah menjadi sistem pembelajaran jarak jauh (daring) sebagai akibat diberlakukannya Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) sehingga masyarakat dihimbau untuk menghindari kerumunan. Namun, masa pandemi ini telah berlalu dan dinyatakan sebagai endemik di Indonesia oleh Menko Perekonomian pada akhir bulan Desember 2022. Oleh karena itu, Indonesia disebut telah memasuki era *new normal* yang mana kehidupan manusia telah kembali normal seperti sebelum pandemi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana arah perubahan gaya hidup mahasiswa setelah berakhirnya pandemi COVID-19, dan bagaimana kemungkinan perubahan pola perilaku mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menyelidiki dan menjelaskan perubahan perilaku mahasiswa akuntansi selama pandemi COVID-19 di Fakultas Bisnis Universitas Tanjungpura (FEB UNTAN). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa S1 Akuntansi (narasumber). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi FEB UNTAN mengalami perubahan pola perilaku dan orientasi hidup pasca pandemi. Mahasiswa menjadi lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi baik di dalam dan di luar kampus serta lebih termotivasi untuk belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal.

**Kata Kunci: Mahasiswa Akuntansi, Pandemi COVID-19, Pola Perilaku**

## Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak pada segala aspek dalam kehidupan manusia. Tiga aspek yang terdampak paling signifikan adalah kesehatan, perekonomian, bahkan pendidikan. Pada aspek kesehatan, statistik menunjukkan bahwa total kasus COVID-19 di Indonesia hingga hari ini per 7 Februari 2023 adalah sebanyak 6.731.135 jiwa dan yang meninggal dunia berjumlah 160.832 jiwa (JHU CSSE COVID-19, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Junaedi dan Salistia (2020) juga menemukan bahwa pandemi COVID-19 telah menimbulkan dampak multisektor, termasuk mengganggu pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pandemi ini telah memberikan pengaruh luar biasa bagi perekonomian dunia dan ancaman resesi bahkan depresi sudah di

depan mata. Bahkan negara sekuat Singapura, Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, Selandia Baru, Inggris, Perancis pun telah merasakannya. Imbasnya juga dialami oleh Indonesia (Junaedi & Salistia, 2020). Pendidikan pun tidak luput terkena imbas dari pandemi COVID-19.

Berdasar Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 Tahun 2020, untuk mencegah penyebaran *Coronavirus Disease 2020* (COVID-19) di perguruan tinggi, diberlakukan kebijakan baru yang mewajibkan seluruh perguruan tinggi Indonesia untuk memulai pembelajaran jarak jauh, dengan kata lain mahasiswa wajib mengikuti perkuliahan di rumah mereka masing-masing. Ada begitu banyak aktivitas fisik yang bersifat rutin, seperti pembelajaran tatap muka dikelas, proses bimbingan akademik, pertemuan formal dalam forum seminar dan hal-hal

akademik lainnya menjadi terganggu. Selama pandemi, segala aktivitas fisik berubah menjadi aktivitas daring di depan gawai dengan menggunakan media *google classroom* atau *zoom meeting* dari tempat tertentu. Hal tersebut disebut sebagai *physical distancing* yang merupakan kebijakan pemerintah sebagai upaya meminimalisir penyebaran virus COVID-19.

Melihat berbagai fakta tersebut, maka penerapan metode pembelajaran daring menjadi suatu pilihan terbaik bagi dunia pendidikan. Meskipun per Desember 2022 pemerintah telah resmi menyatakan pandemi ini berakhir dan hanya sebuah endemi, namun berbagai institusi pendidikan saat ini masih menggunakan teknologi dan menerapkan pembelajaran daring untuk menunjang aktivitas pembelajaran. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi hal ini. Pertama, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran sehingga instruktur (dosen) berada di lokasi yang terpisah dengan mahasiswa (tidak harus hadir dalam kelas). Kedua, sudah merasa nyaman dengan pembelajaran daring karena waktu dan tempat yang cenderung fleksibel. Husamah (2015) menyatakan bahwa perkuliahan secara online memiliki keunggulan seperti: 1) membentuk kedisiplinan secara mental dan formal, 2) memberikan kenyamanan untuk pemantapan, 3) proses evaluasi dosen menjadi optimal, 4) interaksi antar mahasiswa dapat dipantau langsung oleh dosen terutama dalam proses menerima atau mendengarkan dari dosen.

Akan tetapi, manfaat yang didapatkan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan (prinsip *Cost vs Benefit*). Selain kemudahan yang ditawarkan dari pembelajaran daring, kekurangan terbesar yang didapatkan adalah kurang efektifnya pembelajaran daring ini. Efektivitas pembelajaran adalah terciptanya keberhasilan dari proses interaksi antara

peserta didik dengan pendidik dalam hal mencapai tujuan pembelajaran. Husamah (2015) menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kekurangan, yaitu: 1) proses pembelajaran menjadi kaku, 2) pembelajaran daring yang monoton dan klasik sebagian besar tidak sesuai dengan gaya belajar setiap mahasiswa, 3) pembelajaran hanya satu arah (monoton) membuat peluang kreativitas dan inovasi menurun (Khasanah et al., 2020). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama satu semester (15 Agustus 2022-2 Desember 2022), fenomena yang diamati oleh peneliti adalah bahwa proses pembelajaran pasca pandemi di FEB Universitas Tanjungpura (FEB UNTAN) secara keseluruhan masih kurang efektif.

Selama masa pandemi lalu, hasil belajar mahasiswa menurun atau kurang motivasi, disiplin waktu dan sopan santun berkurang, jam istirahat tidak teratur, interaksi sosial berkurang, kepercayaan diri berkurang sehingga tidak banyak bertanya dan mengkritik, cepat bosan saat proses belajar mengajar daring, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, mengakses media sosial secara masif, dan bermain *game* dengan ponsel dan menonton film di laptop lebih lama daripada mengerjakan tugas, mencari literatur di mesin pencarian, dan aplikasi belajar lainnya atau tidak membaca buku di perpustakaan langsung. Hal ini menyebabkan mahasiswa malas untuk mencari sumber informasi dan hanya bergantung pada penyajian materi yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa semakin menginginkan kehidupan yang praktis dan menggaungkan kesehatan mental (*mental health*) apabila diberikan tugas oleh dosen. Kebanyakan mahasiswa hanya belajar selama jam perkuliahan atau hanya saat ada tugas yang diberikan. Sebaliknya, seharusnya mahasiswa lebih kreatif setelah memasuki pembelajaran tatap muka. Preposisi peneliti atas masalah ini adalah kreativitas mahasiswa telah menurun sejak pembelajaran daring dan

terjadi perubahan pola perilaku mahasiswa, khususnya dalam hal belajar. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan tentang kendala yang mereka alami selama perkuliahan daring. Mahasiswa merasa pembelajaran daring menjadi sebuah beban. Keluhan mereka diantaranya adalah sulitnya sinyal internet, kuota internet yang mahal, dan berbagai macam tugas sangat melelahkan secara fisik dan psikologis. Hal serupa juga disebutkan dalam penelitian Windhiyana, (2020). Ditambah lagi, sebagian mahasiswa merupakan “anak rantau” yang berasal dari berbagai kabupaten di Kalimantan Barat. Mahasiswa terdampak baik secara langsung (*directly*) maupun tidak langsung (*indirectly*). Misalnya, dari aspek perekonomian ada mahasiswa yang tidak dapat menghadiri kelas daring diakibatkan ketidakmampuan mereka untuk membeli kuota internet sebagai dampak dari perekonomian keluarga. Hal demikian juga dikemukakan oleh Setiani et al. (2022).

Gaya hidup seorang siswa biasanya erat kaitannya dengan perkembangan dan budaya eksternal, baik positif maupun negatif. Dapat dikatakan bahwa budaya asing menjadi bukti bahwa manusia masih dapat bertindak sesuai dengan keinginannya. Gaya hidup mahasiswa saat ini biasanya hedonistik atau serangkaian gaya hidup yang bertujuan mencari kesenangan, membeli barang-barang mahal atau memenuhi keinginan untuk diperhatikan. Namun, pola perilaku siswa berubah lebih dari biasanya selama pandemi ini. Lebih banyak waktu luang, *sharing* (konsumsi), pembelajaran *online* yang kurang optimal, kurang interaksi dengan lingkungan sosial, dan lain-lain (Setiani et al., 2022). Pendidikan yang ada saat ini harus dimaknai secara kritis agar semua pihak, terutama pemerintah, dapat merefleksikan situasi di daerah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal metode penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya oleh Setiani et al. (2022)

menggunakan teknik analisis observasi dan studi kepustakaan. Akan tetapi, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis observasi dan wawancara intensif dengan beberapa mahasiswa. Penelitian sebelumnya menggunakan teori behavioristik Burrhus Frederic Skinner dan berbagai teori yang berlaku mengenai hubungan perilaku, sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Narasumber dari penelitian ini adalah lima orang mahasiswa dari semester 2, 4, dan 6 yang dipilih secara acak untuk diwawancarai. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat bahwa mahasiswa adalah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, hal ini dikhawatirkan dapat mengancam terbentuknya generasi intelektual yang berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini mengkaji perubahan gaya hidup mahasiswa pasca pandemi COVID-19. Topik yang muncul dari fokus kajian ini adalah: 1) bagaimana arah perubahan pola perilaku mahasiswa akuntansi FEB UNTAN pasca pandemi COVID-19, 2) apa saja kemungkinan perubahan dan perubahan pola perilaku. Tujuan penelitian adalah menganalisis arah perubahan pola perilaku mahasiswa setelah berakhirnya pandemi COVID-19, dan mengetahui kemungkinan perubahan pola perilaku mahasiswa Akuntansi FEB UNTAN pasca COVID-19.

## **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**

### **Pola Perilaku**

Pola perilaku manusia selalu berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Hal ini merupakan bagian dari proses adaptasi manusia, misalnya pada zaman 2000-an perkembangan informasi dan teknologi masih belum secanggih masa kini sehingga fase kehidupan manusia tidak secepat dan seefisien sekarang. Hampir selalu aktivitas manusia saat ini dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan jari, yaitu dengan menggunakan internet

dan telepon pintar. Kehidupan yang semakin modern ini membawa manusia pada pola perilaku yang unik yang membedakan antara individu yang satu dan yang lain.

### **Teori Perubahan Sosial dan Faktor Perubahan Sosial**

Perubahan sosial adalah perubahan dalam kehidupan manusia yang terjadi sepanjang waktu. Perubahan dapat memengaruhi nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, tatanan lembaga sosial, kelas sosial, otoritas, dan interaksi sosial. Perubahan dalam manusia adalah fenomena normal dan tidak ada yang akan berhenti pada titik tertentu sehingga dapat dengan cepat menyebar ke seluruh dunia melalui komunikasi modern (Soekanto, 2014). Menurut Soekanto (2013) perubahan sosial ini diakibatkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk perubahan demografi, penemuan-penemuan baru, konflik dalam masyarakat, dan pemberontakan di masyarakat. Faktor eksternal terdiri dari faktor perubahan alam yang ada di sekitar manusia dan faktor pendorong, seperti komunitas, difusi (penyebaran unsur-unsur kebudayaan) dalam masyarakat, sistem pendidikan, sikap, toleransi, sistem stratifikasi sosial, orientasi hidup, orientasi masa depan, dan sikap menerima hal-hal baru (kemampuan adaptasi).

### **Teori Psikologi Pendidikan**

Psikologi pendidikan termasuk ke dalam bagian ilmu psikologi. Psikologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *psyche* dan *logos* yang berarti jiwa dan ilmu sehingga psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kejiwaan seseorang. Hal ini juga dikemukakan oleh Khodijah (2014) yang menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Psikologi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah ilmu yang membahas fungsi jiwa yang normal, dewasa dan beradab. Psikologi khusus adalah ilmu yang menangani

aktivitas manusia berdasarkan ciri khasnya. Psikologi khusus terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di antara psikologi khusus ini terdapat psikologi pendidikan.

Psikologi pendidikan adalah bagian dari psikologi khusus yang membahas penerapan prinsip dan metode psikologis dalam pengembangan pengajaran, pembelajaran, motivasi, pembelajaran, evaluasi, dan masalah lain yang memengaruhi interaksi pengajaran dan pembelajaran.

Menurut Tas'Adi (2019) psikologi pendidikan sangat berhubungan erat dengan proses pembelajaran dan penerapan metode dan teori psikologi pada proses pembelajaran. Kajian yang relevan adalah proses pendidikan, dimana pelaku utamanya adalah tutor dan peserta didik. Tutor (dosen) berperan sebagai inisiator pengembangan peserta didik dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran ini. Dalam kerangka pendidikan ini, dosen berusaha memilih metode pengajaran yang tepat, yaitu yang memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Menurut Familus (2016) fundamental dari teori pendidikan pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu teori asosiatif dan teori lapangan. Teori asosiatif yang berorientasi induktif, yaitu bangunan ilmu dalam pengembangan pendidikan berdasarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aliran dalam teori ini adalah behavioristik. Teori ini berpandangan bahwa pendidikan diarahkan pada terciptanya perilaku-perilaku baru peserta didik melalui stimulus dan respon yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, teori lapangan beranggapan lebih mengarah pada deduktif yang berarti pengetahuan diperoleh dari sesuatu yang umum dan holistik. Teori lapangan memiliki dua aliran, yaitu kognitivism dan humanisme.

Teori belajar behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia

yang menggunakan pendekatan objektif, mekanik, dan materialistik sehingga dapat dilakukan perubahan perilaku manusia melalui upaya pengkondisian (Nahar, 2016). Dengan kata lain, ketika mempelajari perilaku manusia harus dilakukan pengamatan terhadap perilaku yang terlihat, bukan mengamati tindakan bagian-bagian tubuh. Teori ini lebih mengutamakan observasi karena observasi penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku. Teori behavioristik beranggapan bahwa perubahan perilaku diakibatkan oleh pengalaman. Belajar merupakan konsekuensi dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika menunjukkan perubahan perilaku (Zulhammi, 2015). Teori behavioristik juga beranggapan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan.

### **Perilaku Belajar**

Perilaku belajar merupakan jenis pembelajaran yang berlangsung lama sehingga menambah ciri-ciri tertentu dalam proses pembelajaran (Rahayu dan Susanto, 2018), yaitu sikap dan kebiasaan. Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling mendukung, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

### **Pendekatan Penelitian Studi Fenomenologi**

Penelitian fenomenologi merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar penjelasan dan pemahaman yang lebih tepat dan rinci tentang sesuatu orang dari pengalaman mereka. Fenomenologi juga didefinisikan cara berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman dan cerita persepsi dan interpretasi subjektif seseorang (Moleong, 2015). Sebuah studi fenomenologi mencoba menafsirkan dan menjelaskan pengalaman dalam hidup. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menafsirkan dan menjelaskan pengalaman

hidup ini. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk penelitian kualitatif karena tidak banyak penelitian tentang subjek pola perilaku dalam pendekatan tersebut. Selain itu, fenomenologi lebih menjelaskan tentang hakikat fenomena untuk memberikan gambaran tentang sesuatu sebagaimana adanya dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Peneliti ingin mendeskripsikan objek penelitian secara jelas melalui fenomena yang dialami oleh informan terdekat. Informasi yang diperoleh melalui kombinasi ini (pendekatan kualitatif dan fenomenologis) menjadi lebih lengkap, lebih dalam, lebih kredibel, lebih komprehensif dan signifikan.

### **Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)**

Teknik pengumpulan data dalam studi fenomenologi dilakukan dengan mengungkapkan aliran kesadaran melalui wawancara mendalam dengan informan, dan dengan menanyakan informan yang telah ditentukan sebelumnya secara lisan dan langsung (tatap muka). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap, rinci dan komprehensif untuk kepentingan penelitian serta untuk mengetahui pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan terkait dengan yang ada di sekitar lokasi penelitian. Para peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan, yang tidak tertata rapi berdasarkan kategorisasi, tetapi mencairkan suasana wawancara yang ada dengan pertanyaan yang ringan, kohesif, dan terfokus pada masalah. Beri makan pertanyaan terkait berikutnya tanpa membuat jawaban lebih alami atau dibuat-buat. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan pedoman wawancara yang ada, dan jawaban informan diberikan secara lisan, diikuti dengan pemaknaan istilah dari setiap putaran pertanyaan. Peneliti menggunakan data primer dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan melakukan wawancara mendalam dengan

key informan secara *random* atau dipilih secara acak.

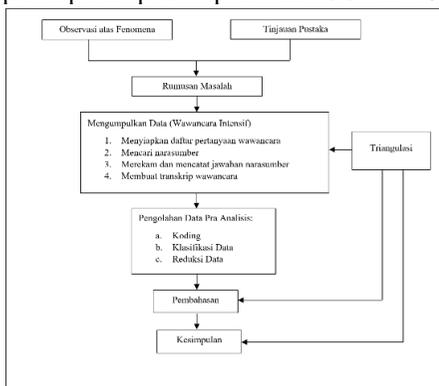
## Metode Penelitian

### Desain Penelitian Kualitatif

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023. Subjek yang akan diteliti adalah Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi FEB UNTAN. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi.

### Subjek Penelitian

Profil narasumber dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi semester genap yang terdiri dari mahasiswa semester 2, 4, dan 6 yang masih aktif berkuliah. Narasumber dipilih secara acak dengan teknik wawancara mendalam. Ada 6 mahasiswa yang diwawancarai dalam penelitian ini. Mereka merupakan 3 mahasiswa laki-laki dan 3 mahasiswa perempuan. Pertanyaan wawancara adalah pertanyaan terkait dengan kondisi-kondisi perilaku belajar mahasiswa selama pandemi COVID-19 dan setelah pandemi. Hal ini dilakukan untuk membandingkan atau menemukan apakah ada perbedaan antara pola perilaku belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan pasca pandemi COVID-19.



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**  
**Penulis**

### Tahapan Penelitian

Proses penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase orientasi, fase reduksi, dan fase seleksi. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa proses penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai orang asing yang melihat suatu pertunjukan seni, orang asing tersebut masih belum mengetahui apa, mengapa dan bagaimana seni itu. Kemudian setelah melihat, mengamati dan menganalisis dengan seksama, barulah mengetahui dan pemahaman. Langkah-langkah penelitian peneliti dimulai dari pengamatan (observasi) terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan ilmuwan. Jika ingin lebih dekat dengan fenomena yang terjadi, mahasiswa diambil sebagai informan. Langkah selanjutnya adalah mencari *literature review* dari berbagai sumber. Mencari *literature review* berdasarkan referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Dengan adanya referensi yang dihasilkan sebaiknya fokus pada mata pelajaran yang dipelajari, dalam hal ini peneliti membahas pola perilaku mahasiswa pasca pandemi COVID-19. Oleh karena itu, fokus permasalahannya hanya pada pola perilaku siswa saja tanpa meluas ke aspek lain, karena hal ini dapat melemahkan gambaran nyata dari fenomena pola perilaku tersebut.

Setelah fokus pada masalah, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang valid dan akurat tentang subjek yang dipelajari. Pengumpulan data ini bertujuan untuk menggunakan teknik wawancara intensif dengan subjek. Karena penelitian ini lebih mengutamakan metode fenomenologis, maka wawancara mendalam lebih difokuskan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan pengalaman dari fenomena yang dialami informan. Langkah selanjutnya adalah mengolah data sebelum dianalisis dengan cara mengelompokkan, mengklasifikasikan dan mereduksi data tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren yang

saling terkait dan dapat dicari pengaruhnya terhadap masalah yang diteliti. Dalam analisis perlu dilakukan pendalaman terhadap fenomena yang terjadi dengan mempelajari hasil wawancara secara intensif dan mencari fenomena yang terjadi sesuai dengan permasalahannya. Nantinya, dalam pembahasan, semua deskripsi dimunculkan dan ditulis sedetail mungkin untuk menemukan fenomena tersebut.

Saat menulis sebuah pembahasan, temuan penelitian diperlukan dan harus dimasukkan ke dalam teori atau landasan yang ada. Pembahasan tentang fenomena yang dialami para informan sebaiknya dijelaskan secara detail dan sesuai dengan informasi yang ada, sehingga hasil akhir lebih akurat saat ditransmisikan. Langkah selanjutnya dalam membuat diskusi adalah menguji keakuratan informasi. Uji keabsahan data (triangulasi) dilakukan dengan uji data untuk menghindari data yang tidak tepat digunakan dalam penelitian. Tujuan dari uji validitas informasi ini adalah untuk memastikan reliabilitas informasi yang diuji dan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat diandalkan dan relevan. Menurut Creswell (2013) ada 3 teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menguji validitas data, reliabilitas dan objektivitas. Validasi merupakan upaya untuk memastikan keakuratan hasil penelitian melalui penerapan metode tertentu. Validasi didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian benar secara fundamental dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca. Untuk menjelaskan perbedaan penelitian, pengumpulan, pengolahan dan analisis data penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari sumber data maupun triangulasi metode. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan konsistensi atau untuk mendapatkan hasil yang konsisten dalam suatu penelitian.

Tahap terakhir dari penelitian kualitatif adalah pendekatan

fenomenologis, yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dibuat berdasarkan pengumpulan data dokumen serta informasi langsung yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap informan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Wawancara

Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari serangkaian wawancara mendalam dengan lima mahasiswa akuntansi. Kelima mahasiswa tersebut ditanya tentang pola perilaku selama dan setelah pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu mengkarakterisasi partisipan yang terlibat dalam penelitian dan menyajikan analisis tematik, yang meliputi deskripsi hasil wawancara mendalam dan kertas kerja lapangan.

Wawancara mendalam dengan lima orang mahasiswa yang berperan sebagai informan penelitian memberikan respon yang konsisten. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kelima mahasiswa tersebut memiliki pengalaman dan pola perilaku baik pola perilaku hidup maupun pola perilaku belajar yang sama dan proses adaptasi yang sama pula. Kelima mahasiswa itu mengalami perubahan gaya belajar, cara bersosialisasi atau berinteraksi, dan orientasi hidup. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori psikologi pendidikan, yaitu teori behavioristik. Teori ini menjelaskan tentang pengamatan perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh peristiwa di sekitarnya (dalam hal ini, pandemi COVID-19). Teori ini berpendapat bahwa belajar terjadi karena *Operant Conditioning*, yaitu jika seseorang belajar dengan baik, maka ia akan mendapatkan imbalan dan hal itu akan meningkatkan kualitas belajarnya.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang mahasiswa dari

Program Studi S1 Akuntansi dengan mahasiswa(i) perempuan sebanyak dua orang dan mahasiswa laki-laki sebanyak tiga orang. Mahasiswa-mahasiswa ini berasal dari berbagai daerah yang berbeda di wilayah Kalimantan Barat dan merupakan mahasiswa dari semester 2, 4, dan 6 (semester genap), dan berasal dari program reguler maupun internasional. Wawancara mendalam ini dilakukan pada hari Jumat, 17 Februari 2023 bertempat di ruangan dosen yang dilaksanakan dari pukul 09.00 WIB hingga 11.30 WIB. Partisipan dalam penelitian ini seluruhnya pernah mengalami pembelajaran luring dan daring.

Partisipan pertama adalah seorang mahasiswa laki-laki berusia 20 tahun yang berada di semester 4 dan berasal dari program kelas internasional bernama Henryanto. Ia berasal dari Kota Pontianak. Wawancara dilakukan dalam Bahasa Inggris mengingat Henryanto adalah mahasiswa program kelas internasional. Ia mengatakan bahwa *“Naturally, I studied online during the pandemic. One of the challenges I faced was that I couldn't interact directly with the lecturers. I don't always understand the material. I want to ask the lecturer but I feel embarrassed. Some subjects, such as mathematics and statistics, require formulas that are difficult to understand when explained online. Other than the lecturer, I occasionally seek out alternative sources of learning. During the pandemic, I used the internet to complete assignments, read scientific articles, and find other references. I only go to the campus library when a lecturer tells me to, because I believe that finding references on the internet is easier. My study method for dealing with exams is the same during and after the pandemic, I believe. However, when I took the online exam versus the hybrid and offline exams, my GPA was higher. Because I was still adjusting, my GPA was lowest during the transition period (hybrid learning). My current life orientation is to increase my GPA. I also*

*want to be more involved in the organization. There are currently no on-campus organizations, but I have joined several off-campus organizations. For example, church youth organizations and other youth organizations.”.*

Partisipan kedua adalah seorang mahasiswi berusia 20 tahun yang berada di semester 4 di program reguler dan berasal dari salah satu kecamatan di Kabupaten Mempawah bernama Sierra. Ia mengatakan bahwa *“Kendala yang saya alami adalah terkait dengan sinyal di kampung dan biaya kuota internet. Apalagi saya hanya menggunakan tethering dari handphone sehingga biaya kuota internet saya meningkat. Biasanya kuliah juga dari pagi hingga siang. Kalau mati lampu, sinyal agak hilang atau tersendat-sendat. Sumber utama belajar saya selama pandemi kebanyakan membaca ebook menggunakan handphone dan jarang memiliki buku fisik. Namun, saat ini saya sering meminjam buku di perpustakaan kampus. Biasanya dalam satu minggu bisa dua hingga tiga kali ke perpustakaan. Selama pandemi ujian juga terasa lebih mudah karena online sehingga tidak terlalu tegang, jika offline agak sulit. IPK saya juga jatuh ketika pembelajaran offline dan IPK saya di masa hybrid agak turun. Ada beberapa faktor yang memengaruhi ini, baik dari diri sendiri maupun eksternal. Orientasi hidup saya saat ini adalah ingin belajar dengan lebih baik lagi dan memperbanyak interaksi dengan teman-teman dengan mengikuti organisasi di kampus. Dulu waktu pandemi, tidak terlalu memiliki motivasi dalam perkuliahan karena saya sambil kerja. Waktu itu juga masih mahasiswa baru sehingga merasa masih mirip dengan kehidupan SMA”.*

Partisipan ketiga adalah seorang mahasiswa laki-laki berusia 20 tahun yang berada di semester 4 dan berasal dari program reguler bernama Romeo. Ia berasal dari Kota Pontianak. Ia mengatakan bahwa *“Saya agak terkejut saat masa transisi (hybrid) di semester 2.*

Sebelumnya semuanya (red. pembelajaran) dilakukan secara *online*, istilahnya dulu tinggal angkat kaki kerjakan ujian. Namun, saat pembelajaran *hybrid* ada ujian yang harus dikerjakan secara *offline* di kampus. Terutama mata kuliah hitungan seperti statistik itu nilai saya agak anjlok karena waktu itu belajarnya *online*, sedangkan ujiannya adalah *offline*. Jadi, saya agak kaget. Saya merasa kurang fokus saat mengikuti perkuliahan *online*. Saya juga merasa saya kurang melakukan *critical thinking* dan cenderung mengharapkan internet ketika ingin bertanya sesuatu hal. Untuk metode belajar saya, biasanya saya membaca sekilas materi sehari sebelum mata kuliah besok dimulai. Tidak ada perubahan metode belajar saya baik selama masa pandemi dan setelahnya. Untuk mendapatkan materi kuliah, saya kebanyakan menggunakan internet dan membaca dalam bentuk PDF karena menurut saya itu lebih nyaman. Saya jadi menemukan aplikasi-aplikasi baru yang sangat membantu dalam mendukung pembelajaran *online*. Namun, saya kadang-kadang juga pergi ke perpustakaan daerah untuk mendapatkan buku jika saya tidak bisa menemukan di internet. Saya senang meminjam di perpustakaan daerah karena dapat meminjam lebih lama. Orientasi hidup saya saat ini adalah saya ingin menyibukkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif sebab selama pandemi banyak sekali kegiatan yang dibatasi. Akan tetapi, saya mengalami kesulitan dalam mengatur waktu. Saya ingin belajar *me-manage* waktu dengan baik”.

Partisipan keempat adalah seorang mahasiswi berusia 21 tahun yang berada di semester 6 dan berasal dari program reguler bernama Solani. Ia berasal dari Kota Pontianak. Ia mengungkapkan bahwa “Saya merasa lebih rileks dan nyaman saat kuliah *online* karena bisa sambil kuliah sambil membaca materi. Itu adalah kelebihanannya. Kerugiannya juga tak kalah banyak, misalnya, mata menjadi

cepat lelah karena terus menerus menatap layar komputer. Disamping itu, waktu belajar pun tidak terlalu konsisten karena ada banyaknya kendala saat belajar di rumah, seperti kondisi rumah yang kurang kondusif. Biasanya saya belajar setelah waktu sholat subuh. Menurut saya, waktu ini merupakan waktu terbaik untuk saya belajar. Sesungguhnya, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal metode belajar saya saat pandemi dan setelahnya. Untuk referensi belajar tergantung pada tugas yang diberikan. Jika tugas membuat artikel, maka saya akan mencari referensi di internet. Waktu ujian *online* pun terasa lebih santai, agak tegang saat *submit* saja karena takut melewati batas yang telah ditentukan. Pada aspek nilai, tidak ada perbedaan nilai saat pembelajaran daring maupun luring. Nilai yang saya dapatkan adalah sama saja. Orientasi hidup saya saat ini adalah ingin mendalami ilmu akuntansi. Saya telah memiliki sosok yang menginspirasi (red. dosen). Sebelumnya, saya belum terpikir dan termotivasi untuk ingin menjadi seorang auditor atau akuntan. Saat ini saya sudah punya motivasi itu”.

Partisipan terakhir adalah seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang saat ini merupakan mahasiswa semester 6. Ia adalah mahasiswa dari program reguler dan berasal dari Kabupaten Kubu Raya. Namanya adalah Yanuar. Yanuar menyatakan bahwa “Saya merasakan *culture shock* karena ada perubahan mendadak yang awalnya belajar secara luring dan saat pandemi harus belajar secara daring. Segalanya ada sisi positif dan negatifnya. Positifnya, saya rasa lebih rileks saat belajar. Negatifnya, saya merasakan malas. Saat pembelajaran *offline*, saya bisa pergi ke kampus dan bertemu dengan teman-teman. Kalau *online*, saya merasakan bosan karena *zoom* dari rumah masing-masing. Selain itu, awalnya saya merasa keberatan karena di rumah saya belum memasang jaringan internet sehingga saya menggunakan kuota internet dari *handphone*. Untuk

metode belajar, tidak ada perubahan. Biasanya saya hanya belajar saat menjelang ujian. Saya juga jarang mengunjungi perpustakaan. Selama saya kuliah hanya sekitar 5 atau 6 kali saja. Biasanya saya pergi ke perpustakaan hanya jika diberikan tugas oleh dosen untuk mencari referensi di perpustakaan. Saya mengalami penurunan nilai saat pembelajaran *offline*. Nilai saya lebih maksimal saat pembelajaran daring. Orientasi hidup saya saat ini adalah saya hanya ingin lebih disiplin karena memiliki waktu yang terbatas sehingga saya tidak boleh menunda-nunda pekerjaan”.

### **Pembahasan**

#### **Pola Perilaku Belajar Selama Pandemi COVID-19**

Seluruh mahasiswa yang diwawancarai mengaku bahwa selama pandemi mereka tidak terlalu serius dan kurang fokus dalam belajar. Hal itu disebabkan karena adanya distraksi baik internal dari diri mereka sendiri maupun dari lingkungan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi tidak seriusnya dan kurang konsentrasi belajar mahasiswa adalah karena mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan daring melalui *platform zoom meeting* sambil melakukan aktivitas lainnya. Mahasiswa dapat membuka jendela baru di halaman pencarian untuk mengakses *game*, film, dan hal lainnya yang tidak bertujuan untuk mendukung pembelajaran. Disamping itu, mahasiswa juga cenderung pasif dalam pembelajaran daring. Rasa malu untuk bertanya, malu untuk berinteraksi, bosan, dan sikap acuh tak acuh dengan dosen merupakan alasan mahasiswa pasif selama pembelajaran *online*. Mahasiswa yang diwawancarai di atas mengaku bahwa mereka tidak mendapatkan pengalaman seperti mahasiswa yang sesungguhnya saat pembelajaran daring ini karena dibatasi oleh jarak. Mereka tidak dapat bertemu dosen dan teman sekelas secara langsung yang menyebabkan kurangnya motivasi dalam belajar.

#### **Pola Perilaku Membaca Sumber Belajar dan Perpustakaan**

Empat dari lima mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka biasanya membaca sumber belajar dari internet berupa *ebook*, artikel ilmiah, dan referensi lainnya. Mereka jarang pergi ke perpustakaan selama masa pandemi karena memang tidak ada aktivitas yang mewajibkan mereka untuk pergi ke kampus. Seluruh aktivitas saat pandemi dilaksanakan secara daring. Hingga pasca pandemi juga para mahasiswa mengaku bahwa merasa lebih nyaman dan mudah jika mendapatkan sumber belajar di internet dibandingkan di perpustakaan. Mahasiswa akan mengunjungi perpustakaan hanya jika ditugaskan oleh dosen untuk mencari referensi disana.

#### **Pola Perilaku Menghadapi Ujian**

Tidak ada perbedaan perilaku belajar yang signifikan saat menghadapi baik ujian secara *online* maupun *offline* yang dirasakan oleh mahasiswa. Namun mereka mengaku bahwa lebih rileks dan santai ketika mengikuti ujian secara *online* karena tidak bertemu secara langsung dengan pengawas. Kemudian waktu ujian yang diberikan oleh dosen ketika ujian daring lebih dari cukup. Waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan 5 soal ujian adalah 30 menit. Sedangkan mahasiswa mengaku lebih tegang ketika menghadapi ujian *offline* dan soal yang diberikan cenderung lebih sulit. Bukti nyata dari hasil ujian mereka adalah dari IPK. 5 mahasiswa di atas mengaku bahwa IPS dan IPK mereka saat pembelajaran daring sangat baik, tetapi menurun sejak pembelajaran *hybrid* dan *offline*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sedang mengalami proses penyesuaian atau adaptasi.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat Perilaku Belajar Selama Pandemi**

Faktor ini dapat berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang

menghambat terdapat dalam diri sendiri, yaitu rasa bosan dan malas. Mahasiswa yang diwawancarai di atas mengaku bahwa saat pembelajaran daring waktu terasa lebih fleksibel sehingga tidak harus bangun lebih awal untuk sarapan dan berangkat ke kampus. Oleh karena itu, pola hidup (*lifestyle*) menjadi tidak teratur. Faktor eksternal yang menghambat perilaku belajar mahasiswa adalah terkait dengan perangkat baik perangkat lunak maupun perangkat keras dan situasi dan kondisi di lingkungan rumah. Disamping itu, faktor pendukung dari internal adalah kemauan atau motivasi untuk mendapatkan ilmu meskipun tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan tutor. Faktor pendukung eksternal adalah kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh berbagai aplikasi yang terhubung dengan jaringan internet. Oleh karena itu, mahasiswa saat ini seharusnya lebih kreatif dan modern dibandingkan generasi senior.

#### **Perubahan Pola Perilaku Pasca-Pandemi dan Orientasi Hidup**

Mahasiswa merasa senang karena sudah dapat berinteraksi langsung di dalam kelas. Hal ini tentunya juga membuat pola perilaku mahasiswa dan orientasi hidup mereka berubah. Seluruh mahasiswa yang diwawancarai mengaku bahwa mereka merasakan adanya *culture shock* atau beradaptasi kembali dengan keadaan. Beberapa hal baik yang telah mereka terima selama pembelajaran daring akan tetap dipertahankan dan beberapa hal yang buruk akan diperbaiki. Mahasiswa cenderung pasif baik dalam belajar dan berorganisasi di dalam kampus dan luar kampus saat pandemi, namun sekarang mereka ingin lebih aktif dan menyibukkan diri untuk “merayakan kebebasan” karena sudah bisa bersosialisasi, berinteraksi langsung, dan berhimpun dengan teman sejawat.

Seorang psikolog bernama Skinner dalam penelitian Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa perilaku adalah reaksi

atau tanggapan seseorang terhadap suatu rangsangan (stimulus eksternal). Dari sudut pandang biologis, perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas dari seseorang itu sendiri, yang memiliki jangkauan yang sangat luas, seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, dan lain-lain. Lebih jauh, Skinner membagi perilaku menjadi dua bagian ketika mempertimbangkan respons terhadap rangsangan: a) Perilaku terselubung adalah respon seseorang terhadap rangsangan dalam bentuk tersembunyi atau tertutup. Respon terhadap stimulus itu selanjutnya terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang timbul pada penerima stimulus dan tidak dapat dipersepsikan dengan jelas oleh orang lain. b) Perilaku publik (*public behavior*) tanggapan seseorang terhadap suatu stimulus berupa tindakan nyata atau publik. Respon terhadap stimulus tersebut terlihat jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati atau dilihat oleh orang lain. Menurut Green (2000), ada 3 faktor yang menentukan perilaku, yaitu 1) Faktor predisposisi (*promoting factor*) adalah faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku tersebut. 2) Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factor*) meliputi setiap karakteristik lingkungan dan setiap sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan perilaku tersebut, dan 3) Penguat adalah faktor-faktor yang memperkuat terjadinya suatu perilaku, antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, dan aturan (Notoatmodjo, 2005).

Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini menggambarkan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. Teori belajar behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang bahwa perilaku belajar seseorang atau individu hanya pada kejadian atau fenomena yang tampak secara kasat mata atau jasmaniah dan

mengabaikan aspek-aspek mental (Soesilo, 2015). Teori behavioris adalah teori belajar yang menekankan pada perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari interaksi rangsangan dan tanggapan. Teori belajar perilaku Watson berbeda dari gagasan Pavlovian bahwa manusia dilahirkan dengan banyak refleksi dan respons emosional, cinta dan benci, semua perilaku dikembangkan melalui asosiasi stimulus-respons. Hal ini menunjukkan bahwa conditioning sangat mempengaruhi perilaku manusia. Dalam *self-directed learning*, teori behavioris adalah teori belajar yang menekankan pada perubahan tingkah laku dengan unsur stimulus-respons. Misalnya belajar mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa yang menerima materi sebagai bahan acuan dan tugas yang diberikan dosen untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan, akibatnya pengetahuan mahasiswa sendiri berubah. Belajar mengajar dapat diterapkan melalui teori perilaku, yaitu teori yang didasarkan pada perubahan yang teramati yang menitikberatkan pada diri pembelajar dalam pola perilaku baru yang diulang-ulang sampai perilaku tersebut menjadi otomatis (Mudlofir & Rusydiyah, 2017).

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Pandemi COVID-19 telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam hidup manusia. Secara khusus salah satu bidang yang menjadi dampak dari hadirnya pandemi ini adalah bidang pendidikan, secara khusus terhadap pola perilaku belajar mahasiswa Universitas Tanjungpura di bulan Februari. Dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) *online*, telah menjadi cara baru untuk belajar tidak hanya di Indonesia tetapi juga di belahan dunia lainnya. Penggunaan teknologi secara masif ini memiliki dampak positif dan negatif. Akan tetapi, dampak negatif lebih dominan dirasakan dibandingkan dengan

dampak positifnya. Salah satu hal yang paling mencolok sebagai akibat dari dampak negatif pembelajaran jarak jauh adalah menurunkan sikap sopan santun, pola perilaku, menurunnya motivasi belajar, dan orientasi hidup manusia yang tidak terarah. Hal ini sangat krusial mengingat mahasiswa adalah generasi penerus bangsa. Berangkat dari fenomena ini, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana arah perubahan pola hidup di kalangan mahasiswa pasca berakhirnya pandemi COVID-19 dan apa kemungkinan perubahan pola perilaku (orientasi hidup) mahasiswa Akuntansi di FEB UNTAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa mengalami kendala perkuliahan, terutama dalam aspek pemahaman materi. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dan Mikdar (2020) dan Sulata dan Hakim (2020). Mereka menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kendala perkuliahan, berupa jaringan internet, kuota internet untuk mengikuti aktivitas perkuliahan dan penugasan, pemahaman materi dan lain-lain. Di samping itu, kendala teknis perkuliahan ditambahkan dengan penugasan yang banyak dan batas waktu pengerjaan yang singkat turut memperparah keadaan ini.

Selain kendala yang serupa yang dihadapi oleh mahasiswa, pola perilaku mahasiswa pun telah mengalami perubahan pasca pandemi COVID-19. Mahasiswa lebih termotivasi dan memiliki orientasi hidup setelah berlalu pandemi ini. Perubahan pola perilaku mahasiswa ini senada dengan salah satu teori psikologi pendidikan, yaitu teori behavioristik. Selama masa pandemi, mahasiswa lebih dituntut untuk belajar secara mandiri, yaitu berdasarkan inisiatif, motivasi, dan pengaturan pada diri individu mahasiswa. Belajar mandiri merupakan wujud nyata dari teori behavioristik. Teori behavioristik memperhatikan kecenderungan respon yang dialami oleh mahasiswa saat melakukan proses belajar

dan pembelajaran jarak jauh. Teori behavioristik cocok diterapkan untuk melatih tingkah laku mahasiswa dalam proses belajar mandiri melalui *e-learning* yang digunakan selama masa pandemi. Akan tetapi, jika ada kesalahan dalam menerapkan teori behavioristik ini, maka akan mengakibatkan pembelajaran yang tidak menyenangkan atau menimbulkan pandangan bahwa mahasiswa acuh tak acuh dan pasif. Sesungguhnya, aplikasi teori behavioristik di masa pandemi adalah pada tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik pembelajaran melalui media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Implikasi dari teori behavioristik adalah dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi mahasiswa untuk berekspresi, kreatif, bereksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan kemampuan diri di masa pandemi karena keterbatasan tidak dapat bertatap langsung dengan dosen sehingga mahasiswa merasakan kurang adanya peran nyata. Meskipun demikian, mahasiswa dalam penelitian ini seluruhnya mengakui perubahan pola perilaku ini dan ingin memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Sebelumnya, mahasiswa belum memiliki orientasi hidup, tetapi setelah pandemi ini mereka lebih termotivasi untuk hidup lebih aktif dan mengembangkan diri dengan mengikuti beberapa organisasi baik di dalam dan di luar kampus, dan ingin mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti bermaksud ingin memberikan saran terkait dengan perubahan perilaku mahasiswa pasca COVID-19. Pertama, mahasiswa perlu menyadari potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan dengan menjadi generasi penerus bangsa yang intelek dan berkualitas. Kedua, dosen-dosen masa kini harus lebih adaptif dengan

perkembangan teknologi agar dapat mengimbangi kebutuhan mahasiswa saat ini dan dosen harus berperan sebagai pembimbing agar mahasiswa dapat menunjukkan pola perilaku yang sepatutnya dan selayaknya seorang individu yang berpendidikan, kaum intelek, dan sumber daya manusia yang berkualitas. Keterbatasan dari penelitian ini adalah subjek terbatas pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura. Penelitian berikutnya sebaiknya dapat meneliti pada mahasiswa di beberapa Program Studi, Fakultas, ataupun Universitas yang berbeda. Kontribusi dan implikasi dari adanya penelitian ini sebagai bentuk saran kepada pemerintah dan kepada pengelola universitas untuk menemukan metode baru yang lebih efektif dan efisien dalam menghadapi situasi pasca pandemi ini atau bahkan memperbaiki kekurangan dan keterbatasan yang telah terjadi selama masa pandemi.

### Daftar Pustaka

- Familus. (2016). Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(2), 98–115.
- Green, L. (2000). *Communication and Human Behaviour*. Prentice Hall.
- Husamah. (2015). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Prestasi Pustaka.
- JHU CSSE COVID-19.. *Penyakit Coronavirus (COVID-19)*. JHU CSSE COVID-19, (2023, February 7)
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA-NEGARA TERDAMPAK. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 995-1013. Retrieved from <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/600>

- Khasanah, D. R. A. U., Pramuddibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Rajawali Pers.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(1), 64–74.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Rahayu, R., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 220–229. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i2.178>
- Setiani, A., Koho, I. R., & Daulay, H. M. A. (2022). Perubahan Pola Perilaku Mahasiswa Fisip Pasca Pandemi Covid-19 Di Universitas Pramita Indonesia Kabupaten Tangerang. *Jurnal Lensa*, 16(1), 1–8.
- Soekanto, S., & S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S., & S. (2014). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (6th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Soesilo, T. D. (2015). *Teori dan Pendekatan Belajar Implikasinya dalam Pembelajaran*. Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulata, M. A., & Hakim, A. A. (2020). Gambaran Perkuliahan Daring Mahasiswa Ilmu Keolahragaan Unesa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(3), 147–156.
- Tas'Adi, R. (2019). Hakikat Dan Konsep-Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran, Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Al-Taujih*, 5(1), 103–113.
- Ulfa, Z. D., & Mikdar, U. Z. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar, Sosial dan Kesehatan bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 124. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n2.124-138>.
- Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/PIP.341.1>
- Zulhammi. (2015). Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, 3(1), 105–127.